

PERBEDAAN EFEKTIVITAS KOMPRES DAUN *BRASSICA OLERACEA* VAR *CAPITATA* DENGAN KOMPRES HANGAT TERHADAP KELANCARAN ASI IBU NIFAS FASE *LETTING GO*

The Difference Between Effectiveness of Brassica Oleracea Varian Capitata Compresses and Warm Compresses on Breastfeeding Smoothness in Letting Go Phase of Postpartum Mothers

Endah Susanti*
Dily Ekasari
Liya Ni'matul Maula
Astri Yunita
Nanang Muhibbudin

STIKes Bhakti Mulia, Kediri,
Jawa Timur

*email: enzu.bd84@gmail.com

Abstrak

Sebagai seorang ibu tentunya akan memberikan yang terbaik, termasuk ASI eksklusif untuk buah hati tercinta. Salah satu kegagalan dalam menyusui adalah karena pembengkakan payudara. Daun kubis mengandung sinigrin (*allylisothiocyanate*) rapine, mustardoil, magnesium, oxilate dan sulfur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kompres kubis dan kompres hangat terhadap derajat kelancaran ASI pasca persalinan. Metode penelitian yang digunakan adalah quasy eksperimen study dengan rancangan pretest-posttest without control group design. Populasi penelitian adalah ibu yang melahirkan setelah 10 hari di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bendo, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 responden. Responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu ibu nifas kelompok intervensi kompres kubis dan 15 ibu nifas kelompok kontrol (kompres hangat). Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Analisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil analisa data menggunakan uji *Mann-Whitney* test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) : 0,003 dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) > nilai taraf kesalahan (pvalue > α). Jadi H0 di terima dan H1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompres daun kubis dan kompres hangat terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas fase *letting go*.

Kata Kunci:

Kompres kubis
Kompres hangat
Ibu nifas

Keywords:

Cabbage compress
Warm compress
Postpartum mothers

Abstract

As a mother, of course you will give the best, including exclusive breastfeeding for your beloved baby. One of the failures in breastfeeding is due to breast swelling. Cabbage leaves contain sinigrin (allylisothiocyanate) rapine, mustardoil, magnesium, oxilate and sulfur. The purpose of this study was to determine the effectiveness of cabbage compresses and warm compresses on the smoothness of postpartum breastfeeding. The research method used was a quasy experimental study with a pretest-posttest design without a control group design. The study population was mothers who gave birth after 10 days in the working area of the Bendo Community Health Care Center, Pelem Village, Pare District, Kediri Regency with a total of 30 respondents. Respondents were divided into 2 groups, namely postpartum mothers in the cabbage compress intervention group and 15 postpartum mothers in the control group (warm compresses). The sampling technique is total sampling. Analysis using the Wilcoxon statistical test. Based on the research results it is known that the results of data analysis using the Mann-Whitney test show that the Asymp. Sig (2-tailed): 0.003 with an error level of 5% (0.05). These results indicate that the Asymp. Sig (2-tailed) > error rate (pvalue > α). So H0 is accepted and H1 is rejected, which means that there is no significant difference between cabbage leaf compresses and warm compresses on the smoothness of breastfeeding in the letting go phase of postpartum mothers.



© 2023. Susanti et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submit: 31-12-2023

Accepted: 8-1-2024

Published: 13-1-2024

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna baik secara kualitas maupun kuantitas. ASI sebagai makanan tunggal akan cukup memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi

Keluhan tidak cukup ASI pada ibu postpartum di minggu pertama kelahiran merupakan keluhan yang sering dijumpai. Pada sebagian ibu, produksi ASI tidak mengalami peningkatan pada hari-hari setelah kelahiran. Kenyataan di

masyarakat masih banyak dijumpai padaminggu pertama setelah melahirkan merupakan fase kritis bagi ibu karena ibu merasa ASI nya kurang sehingga pada akhirnya memutuskan untuk berhenti memberikan ASI (Fitriani, 2020). Menghentikan pemberian ASI kepada bayinya pada beberapa minggu postpartum karena ASI kurang dan bayi merasa tidak puas,hal ini dilihat dari respon bayi yang mudah rewel. Ketidacukupan ASI menyebabkan ibu memutuskan untuk memberi susu formula di minggu pertama kehidupan bayi. Hal ini menjadi penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif (Pratiwi, 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 menargetkan pencapaian ASI eksklusif sebesar 100 % tetapi kenyataannya pada tahun 2007-2014 cakupan ASI eksklusif diseluruh dunia hanya mencapai 36% (Nasriyah, 2019). Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020 pencapaian ASI eksklusif hanya 42%, sedangkan berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2020, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Mashluchi, 2020). Persentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif untuk umur bayi di bawah 6 bulan sebesar 27%, dan melanjutkan menyusui sampai anak umur 2 tahun sebesar 55% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 61,0 %. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (68,2%) (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2021). Menurut

Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada tahun 2021 diperoleh hasil angka cakupan ASI eksklusif di wilayah kabupaten Kediri sebesar 56,3%, hal ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 62,4% (Dinkes Kabupaten Kediri, 2021).

Menurut Astutik (2014) dalam Fitriani (2020), ketidacukupan ASI yang terjadi pada minggu pertama kelahiran menimbulkan masalah pada bayi dan ibu. Intake cairan pada bayi berkurang sehingga terjadi kekurangan cairan ditandai dengan rewel dan peningkatan suhu tubuh. ibu juga akan kelelahan merawat bayi yang rewel dan menimbulkan kecemasan. Jika masalah kecukupan ASI ini tidak segera diatasi maka dengan cepat ibu akan memutuskan untuk memberi susu formula sebagai penggantinya. Pemberian pendamping ASI ini tidak menguntungkan bagi bayi, sebab bayi tidak mendapatkan colostrums, yaitu ASI yang hanya diproduksi di hari pertama hingga ketiga setelah melahirkan yang kaya akan imunoglobulin yang sangat diperlukan bayi untuk kekebalan tubuh. Pemberian PASI di minggu pertama itu berarti bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, hal ini dapat menimbulkan resiko dikemudian hari. Resiko infeksi lebih besar terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI beresiko terkena penyakit kulit serta saluran pencernaan (*Akrodermatitis enteropatika*) dan berakibat fatal.

Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh seorang wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada beberapa minggu atau

bulan pertama setelah melahirkan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada masa nifas terjadi suatu adaptasi psikologis yaitu fase taking in, fase taking hold, dan fase letting go. Fase letting go merupakan fase menerima tanggung jawab akan peran barunya yang berlangsung sepuluh hari setelah melahirkan. Ibu sudah dapat menyesuaikan diri, merawat diri dan bayinya serta kepercayaan dirinya sudah meningkat (Dewi dan Sunarsih, 2019).

Perawatan payudara merupakan suatu tindakan yang sangat penting sebagai tindakan memelihara kesehatan pada daerah payudara. Perawatan payudara sangat diperlukan oleh para wanita khususnya ibu yang biasanya dilakukan mulai dari hari pertama atau kedua setelah melahirkan (Katili, 2022). Tujuan dilakukannya tindakan perawatan payudara adalah agar sirkulasi darah menjadi lancar mencegah penghambatan saluran susu, sehingga proses keluarnya ASI menjadi lancar.

Menurut Revisao (2012) dalam Sari (2020), penanganan permasalahan cakupan ASI dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Strategi untuk meningkatkan produksi ASI oleh tenaga bidan secara non farmakologis dapat dilakukan dengan kompres daun kubis, kompres hangat.

Menurut Kent, Prime, dan Garbin. (2012) dalam Fitriani (2020), penanganan pada ibu postpartum yang mengeluh ketidakcukupan ASI harus segera dilakukan dengan tepat. Kunci utama dalam meningkatkan produksi ASI secara fisiologis adalah dengan meningkatkan frekuensi dan tingkat pengosongan payudara. Fase *letting go*

merupakan fase menerima tanggung jawab akan peran barunya yang berlangsung sepuluh hari setelah melahirkan. Ibu sudah dapat menyesuaikan diri, merawat diri dan bayinya sudah meningkat. Ibu akan mengalami perasaan sedih yang berkaitan dengan bayinya keadaan ini disebut baby blues. Psikologis yang tidak stabil selama fase *letting go* akan berpengaruh terhadap kelancaran ASI sehingga dapat menyebabkan ketidakcukupan ASI bagi bayi.

Menurut Saleha (2009) dalam Fitriani (2020), kompres hangat merupakan salah satu metode rangsangan pada otot payudara yang dapat meningkatkan produksi ASI. Kompres hangat ialah metode dalam penggunaan suhu hangat setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis pada pembuluh darah dan duktus laktiferus yang berada di payudara. Vasodilatasi dari pembuluh yang memperdarahi payudara akibat sensasi hangat yang diberikan pada saat kompres mampu membawa prolaktin dalam jumlah banyak di darah untuk proses produksi ASI, serta pelebaran dari duktus laktiferus mampu mempermudah pengeluaran ASI sehingga pada saat bayi menghisap pengeluarannya akan lebih lancar.

Menurut Desa (2008) dalam Sari (2020), daun kubis dapat digunakan untuk terapi kelancaran produksi ASI karena mengandung asam amino metionin yang berfungsi sebagai antibiotik dan kandungan lain seperti sinigran (*Allylisothiocyanate*), minyak mustard, magnesium, *Oxylate heterosides* belerang, hal ini dapat membantu mempelebar pembuluh darah kapiler sehingga meningkatkan aliran darah untuk keluar

masuk dari daerah tersebut, sehingga memungkinkan tubuh untuk menyerap kembali cairan yang terbungkus dalam payudara tersebut. Selain itu juga daun kubis mengeluarkan gel dingin yang dapat menyerap panas yang ditandai dari klien merasa lebih nyaman dan daun kubis menjadi layu atau matang setelah 30 menit penempelan.

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa belum ada penelitian yang membandingkan antara kompres hangat dengan kompres daun kubis yang dilakukan kepada ibu di minggu pertama setelah melahirkan dengan kelahiran normal. Pada penelitian sebelumnya hanya terfokus dalam satu perlakuan saja, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari tingkat keefektifan dari kedua perlakuan tersebut pada ibu nifas. Berbeda dengan lainnya, bahwa pada penelitian ini penggunaan tehnik hanya berfokus kepada kompres hangat dan kompres daun kubis pada payudara saja.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah Jenis penelitian ini adalah pre Eksperimental dengan desain penelitian *pretest posttest without control group*. Di dalam desain ini terdapat dua kelompok, kelompok yang diberikan intervensi (kompres daun kubis) dan kelompok pembanding/kontrol (kompres hangat). Observasi pada masing-masing kelompok akan dilakukan dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan/intervensi (pretest) dan sesudah diberikan perlakuan/intervensi (posttest) dalam

waktu yang sudah ditentukan (Damayanti, 2018) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas fase *letting go* di wilayah kerja Puskesmas Bendo sebanyak 77 orang sedangkan sampelnya diperoleh sebanyak 30 responden menggunakan teknik sampling *purposive sampling*.

Instrumen pengumpulan data untuk variabel menggunakan checklist. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan dengan rumus uji *Mann-Whitney test* menggunakan SPSS untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efektivitas kompres daun kubis (*Brassica Oleraceavar Capitata*) dengan kompres hangat terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas fase *letting go*.

HASIL

Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dari 30 responden hampir seluruh responden berumur 20-34 tahun yaitu 24 responden (80,0%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian mengatakan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 23 responden (76,7%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu 22 responden (73,3%), wiraswasta 5 responden (16,7%) dan swasta 3 responden (10%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi yang dimiliki oleh responden dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 30 responden sebagian hampir seluruh responden memiliki pendapatan keluarga \leq UMR Kabupaten Kediri yaitu 25 responden (83,3%) dan 5 responden (16,7%) pendapatan keluarganya $>$ UMR.

Karakteristik Responden Berdasarkan Penyampaian Informasi tentang ASI

Hasil penelitian mengatakan bahwa dari 30 responden seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang ASI yaitu 30 responden (100,0%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 30 responden seluruh responden mendapatkan informasi tentang ASI dari tenaga kesehatan sebanyak 30 responden (100,0%).

Data Khusus

Tabel 1. Frekuensi Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Fase *Letting Go* Sebelum Diberikan Terapi Kompres Daun Kubis (*Brassica Oleraceavar Caiptata*)

No	Kelancaran ASI	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Kurang Lancar	0	0,0
2	Cukup Lancar	15	100,0
3	Lancar	0	0,0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebelum diberikan kompres daun kubis dari 15 responden seluruh responden memiliki

kelancaran ASI cukup lancar yaitu sebanyak 15 responden (100,0%).

Tabel 2. Frekuensi Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Fase *Letting Go* Sesudah Diberikan Terapi Kompres Daun Kubis (*Brassica Oleraceavar Caiptata*)

No	Kelancaran ASI	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Kurang Lancar	0	0,0
2	Cukup Lancar	1	6,7
3	Lancar	14	93,3
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa setelah diberikan kompres daun kubis dari 15 responden hampir seluruh responden memiliki kelancaran ASI yang lancar yaitu sebanyak 15 responden (93,3%).

Tabel 3. Frekuensi Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Fase *Letting Go* Sebelum Diberikan Terapi Kompres Hangat

No	Kelancaran ASI	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Kurang Lancar	0	0,0
2	Cukup Lancar	15	100,0
3	Lancar	0	0,0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebelum diberikan kompres hangat dari 15 responden seluruh responden memiliki kelancaran ASI cukup lancar yaitu sebanyak 15 responden (100,0%).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa setelah diberikan kompres hangat dari 15 responden sebagian besar responden memiliki kelancaran ASI yang lancar yaitu sebanyak 10 responden (66,7%).

Tabel 4. Frekuensi Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Fase *Letting Go* Sesudah Diberikan Terapi Kompres Hangat

No	Kelancaran ASI	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Kurang Lancar	0	0,0
2	Cukup Lancar	5	33,3
3	Lancar	10	66,7
Jumlah		15	100

(2-tailed) : 0,073 dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > nilai taraf kesalahan (*pvalue* > α) jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompres daun kubis dan kompres hangat terhadap kelancaran ASI dimana kedua intervensi dapat meningkatkan kelancaran ASI.

PEMBAHASAN

Menurut Kent, Prime, dan Garbin (2012) dalam Fitriani (2020), penanganan pada ibu postpartum yang mengeluh ketidakcukupan ASI harus segera dilakukan dengan tepat. Kunci utama dalam meningkatkan produksi ASI secara fisiologis adalah dengan meningkatkan frekuensi dan tingkat pengosongan payudara. Fase *letting go* merupakan fase menerima tanggung jawab akan peran barunya yang berlangsung sepuluh hari setelah melahirkan. Ibu sudah dapat menyesuaikan diri, merawat diri dan bayinya sudah meningkat. Ibu akan mengalami perasaan sedih yang berkaitan dengan bayinya keadaan ini disebut *baby blues*. Psikologis yang tidak stabil selama fase *letting go* akan berpengaruh terhadap kelancaran ASI sehingga dapat menyebabkan ketidakcukupan ASI bagi bayi.

Menurut Desa (2008) dalam Sari (2020), daun kubis dapat digunakan untuk terapi kelancaran produksi ASI karena mengandung asam amino metionin yang berfungsi sebagai antibiotik dan kandungan lain seperti sinigran (*Allylisothiocyanate*), minyak mustard, magnesium, *Oxylate heterosides* belerang, hal ini dapat membantu mempelebar pembuluh darah kapiler sehingga meningkatkan aliran darah untuk keluar masuk dari daerah tersebut, sehingga memungkinkan tubuh untuk menyerap kembali cairan yang terbenyung dalam payudara tersebut. Selain itu juga daun kubis mengeluarkan gel dingin yang dapat menyerap panas yang ditandai dari klien merasa lebih nyaman dan daun kubis menjadi layu atau matang setelah 30 menit penempelan (Sari, 2020).

Menurut Saleha (2009) dalam Fitriani (2020), kompres hangat merupakan salah satu metode rangsangan pada otot payudara yang dapat meningkatkan produksi ASI. Kompres hangat ialah metode dalam penggunaan suhu hangat setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis pada pembuluh darah dan duktus laktiferus yang berada di payudara. Vasodilatasi dari pembuluh yang memperdarahi payudara akibat sensasi hangat yang diberikan pada saat kompres mampu membawa prolaktin dalam jumlah banyak di darah untuk proses produksi ASI, serta pelebaran dari duktus laktiferus mampu mempermudah pengeluaran ASI sehingga pada saat bayi menghisap pengeluarannya akan lebih lancar.

Berdasarkan fakta dan teori tersebut maka peneliti beropini bahwa kedua perlakuan

dilakukan untuk meningkatkan kelancaran ASI, dimana pada semua responden terdapat peningkatan kelancaran ASI antara *pre-test* dan *post-test*. Sehingga berdasarkan hasil uji SPSS menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efektivitas antara kompres daun kubis dengan kompres hangat. Akan tetapi berdasarkan hasil jumlah peningkatan kelancaran ASI menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi (kompres daun kubis) menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mengalami peningkatan kelancaran ASI dibandingkan dengan menggunakan kompres hangat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompres daun kubis dan kompres hangat terhadap kelancaran ASI dimana kedua intervensi dapat meningkatkan kelancaran ASI. Diharapkan para responden dengan pelaksanaan intervensi yang memperoleh hasil maka bagi ibu dapat bersikap terbuka tentang kelancaran pengeluaran ASI dengan segala permasalahan dan keluhan selama masa nifas, sehingga ketidaknyamanan yang dialami selama masa nifas dapat segera diatasi.

REFERENSI

- Apriani, A., & Widyastutik, D. (2018). Efektivitas Penatalaksanaan Kompres Daun Kubis (*brassica oleracea var. Capitata*) dan Breast Care terhadap Pembengkakan Payudara bagi Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 2(4). 238-243.
- Astutik, E. Z., Faridah Aini, F., & Yudanari, Y. G. (2015). Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin terhadap Skala Pembengkakan Payudara pada Ibu Postpartum dengan Engorgement di Kecamatan Bergas. 1-9.
- Chotimah, C. (2019). *Hubungan Kepatuhan Pengobatan Dengan Stabilitas Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Siti Khotijah Sepanjang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Dalimartha. 2018. *Khasiat Buah dan Sayur*. Jakarta : Penebar Swadaya Grup. 33-37.
- Damayanti, E. (2018). *Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin sebagai Terapi Pendamping Bendungan ASI terhadap Skala Pembengkakan dan Intensitas Nyeri Payudara serta jumlah ASI pada Ibu Postartum di RSUD Bangil* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). 1-3.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Holidah, H., & Junani, D. W. (2021). Efektivitas Kompres Daun Kubis (*Brassica Oleracea*) Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Post Partum. *MAP (Midwifery and Public Health) Journal*, 1(1), 77-87.
- Inayah, A. (2021). *Efektivitas Kompres Air Jabe Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Punggung Ibu Hamil Trimester 3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Rama Bening* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

- Manuaba. 2018. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Pendidikan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC, Jakarta.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Saleha. 2018. *Asuban Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: salemba medika.
- Sarwono. 2018. *Ilmu Kebidanan*. YBP-SP, Jakarta.
- Soetjiningsih. 2019. *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Widaryanti, R. (2019). *Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Deepublish.
- Yanti, S. D. (2021). *Asuban Kebidanan Ibu Nifas Dengan Bendungan Asi Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Rogers. 2018. Maternal and perinatal outcomes with COVID-19: Asystematic review of 108 pregnancies. *AOGS*..(99).823-829.
- Septiasari, 2021. Produksi Dan Pemutaran Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 4 No.2 ISSN: 2579-6283 E-ISSN: 2655-9512.